

**STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN QS. AN-NISĀ' (4): 34
DALAM *TAFSIR AL-IBRĪZ* DAN *TAFSIR AL-MISHBĀH***



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk memenuhi syarat memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)

Oleh :
FATIMAH AZ – ZAHRA
NIM. 21105030032

**PROGRAM STUDI ILMU AL - QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2025

HALAMAN NOTA DINAS

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/ TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi

Lamp : -

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing, berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Fatimah Az-Zahra

NIM : 21105030032

Judul Skripsi : "Studi Komparatif Penafsiran QS. An-Nisā' (4): 34 dalam Tafsir Al-Ibriz dan Tafsir Al-Mishbāh."

Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam. Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu (S.Ag.)

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Yogyakarta, 17 Maret 2025

Pembimbing,



Aida Hidavah, S.Th.I., M.Hum.

NIP. 19880523 201503 2 005

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fatimah Az-Zahra
NIM : 21105030032
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Judul Skripsi : "STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN QS. AN-NISĀ'
(4): 34 DALAM TAFSIR AL-IBRĪZ DAN TAFSIR AL-MISHBĀH"

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan benar dan asli dari hasil penulisan karya ilmiah yang saya tulis sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang penulis ambil sebagai acuan yang dibenarkan secara ilmiah.
2. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia mempertanggungjawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 7 Maret 2024

Yang menyatakan,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



Fatimah Az-Zahra

NIM. 21105030032

SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-587/Un.02/DU/PP.00.9/04/2025

Tugas Akhir dengan judul : STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN QS. AN-NISA' (4): 34 DALAM TAFSIR *AL-IBRIZ* DAN TAFSIR *AL-MISHBAH*

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : FATIMAH AZ-ZAHRA
Nomor Induk Mahasiswa : 21105030032
Telah diujikan pada : Rabu, 16 April 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68089b9dc34d



Penguji II

Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 68088e7bc22b8



Penguji III

Muhammad Hidayat Noor, S.Ag M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 6808c3d4d0094



Yogyakarta, 16 April 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 681870b96b043

MOTTO

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمُ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia yang lain. Serta, Rasa syukur adalah cahaya yang menari di setiap detik kehidupan, menghangatkan hati yang lelah dan meneduhkan jiwa yang resah. Menghadirkan rasa dalam setiap langkah, karena tanpa itu, hidup hanyalah jejak tanpa makna di pasir waktu.”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Bismillāhirrahmānirrahīm...

Dengan segenap ketulusan hati, dengan doa yang terlantun, serta dengan segala perjuangan yang terukir dalam perjalanan panjang ini, karya sederhana ini saya persembahkan kepada: Umi dan Abi. Dua cahaya kehidupan saya, penjaga langkah dan penjuru doa saya. Dalam setiap butiran keringat dan pengorbanan yang tak terhitung, dalam setiap untaian doa yang tak pernah lelah dipanjatkan, saya menemukan kekuatan untuk terus melangkah. Terima kasih atas cinta yang tak bersyarat, atas kesabaran yang tak terbatas, dan atas keyakinan yang selalu kalian titipkan dalam diri saya. Semoga Allah Swt. membalas semua dengan keberkahan yang tak bertepi, kesehatan yang paripurna, dan kebahagiaan yang abadi.

Kepada almamater saya, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dan Pondok Pesantren Ummu Sa'adah 2. Rumah keilmuan yang telah menempa dan membentuk cara berpikir saya, membawa saya menyelami samudra hikmah, serta mempertemukan saya dengan guru-guru dan sahabat-sahabat yang menjadi bagian dari perjalanan ini. Terima kasih telah menjadi tempat tumbuh, belajar, dan bermimpi. Semoga senantiasa menjadi pelita ilmu bagi generasi penerus yang akan datang.

Untuk setiap lelah yang terbayar dengan makna, untuk setiap langkah yang tak sia-sia, dan untuk setiap doa yang akhirnya menemukan jalannya. semoga karya ini menjadi setitik persembahan kecil yang berbuah kebermanfaatan.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله الذي أنزل الفرقان على عبده ليكون للعالمين نذيراً، والصلاة والسلام على سيدنا محمد النبي الأمين، وعلى آله وصحبه أجمعين، أما بعد.

Dengan penuh kerendahan hati dan limpahan syukur yang tiada terkira, penulis panjatkan segala puji bagi Allah Swt., Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, yang dengan kasih sayang-Nya telah mengizinkan penulis melangkah sejauh ini dalam menuntut ilmu. Setiap helaan nafas, setiap detik waktu, setiap langkah yang tertapaki, semuanya adalah bagian dari skenario indah yang telah Allah Swt. gariskan. Dengan kebijaksanaan-Nya, Allah Swt. memberikan ujian sebagai bentuk penguatan, menghadirkan tantangan sebagai bentuk pembelajaran, serta mengiringi perjalanan ini dengan kemudahan setelah kesulitan. Tiada daya dan upaya melainkan atas kehendak-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “*STUDI KOMPARATIF PENAFAKIRAN QS. AN-NISĀ` (4): 34 DALAM TAFSIR AL-IBRĪZ DAN TAFSIR AL-MISHBĀH*” ini akhirnya dapat terselesaikan.

Perjalanan dalam menyusun penelitian ini bukanlah sesuatu yang mudah. Ada lelah yang teramat, ada kebingungan yang sering datang menyergap, ada dinding kebuntuan yang terasa sulit untuk ditembus. Namun, di tengah segala keterbatasan, penulis belajar bahwa ketekunan adalah kunci, dan doa yang tulus tak akan pernah dibiarkan tanpa jawaban oleh-Nya. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati, penulis menyampaikan permohonan maaf yang mendalam apabila dalam penulisan ini masih terdapat kekurangan, baik dalam penyajian isi maupun dalam hal teknis. Semoga setiap kekeliruan dapat dimaklumi, dan semoga karya ini tetap memberikan manfaat bagi mereka yang membacanya.

Dalam perjalanan panjang ini, banyak pihak yang telah memberikan dukungan, semangat, bimbingan, dan kasih sayang yang tak ternilai harganya. Untuk itu, dengan penuh penghormatan dan rasa terima kasih yang mendalam, penulis persembahkan apresiasi tulus kepada diantaranya:

1. Kepada Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D., beserta segenap jajaran akademik yang telah menciptakan

lingkungan keilmuan yang kondusif dan penuh inspirasi. Semoga setiap ilmu yang diajarkan menjadi amal jariyah yang pahalanya terus mengalir tanpa henti.

2. Kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Dr. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum., beserta seluruh staf dan karyawan yang telah mendukung perjalanan akademik ini dengan penuh dedikasi. Semoga setiap langkah dalam mengembangkan dunia pendidikan menjadi amal yang mendatangkan keberkahan yang luas.
3. Kepada Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Subkhani Kusuma Dewi, M.A., Ph.D., yang telah memberikan arahan, motivasi, serta ruang bagi mahasiswa untuk berkembang. Semoga Allah Swt. membalas setiap dedikasi yang telah diberikan dengan keberkahan yang luas dan kelapangan dalam segala urusan.
4. Kepada Dosen Pembimbing Akademik sekaligus Dosen Pembimbing Skripsi, Aida Hidayah, S.Th.I., M.Hum., yang dengan kesabaran, keikhlasan, dan kebijaksanaannya telah menuntun setiap pemikiran hingga skripsi ini menemukan bentuk terbaiknya. Semoga setiap ilmu yang diberikan menjadi amal yang tak terputus, serta menjadi cahaya dalam kehidupan dunia dan akhirat.
5. Kepada seluruh Dosen Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yang telah mengajarkan ilmu dengan penuh dedikasi, menanamkan ketajaman berpikir, serta memberikan teladan kebijaksanaan. Semoga Allah Swt. meluaskan ilmu dan keberkahannya, serta menjadikan setiap ajaran yang diberikan sebagai ladang pahala yang terus mengalir.
6. Kepada Abi dan Ummi, cinta pertama yang tak bertepe, tempat pulang yang paling hakiki. Dalam lelah dan doa mereka, terselip harapan yang tulus, dalam pengorbanan mereka, ada ketulusan tanpa batas. Terima kasih atas setiap sujud panjang yang menyebut nama ini, atas setiap tetes keringat yang diberikan demi langkah yang lebih jauh. Semoga Allah Swt. membalas dengan surga terbaik-Nya, memberikan kesehatan yang sempurna, serta menenangkan hati mereka dengan kebahagiaan yang tiada berkesudahan.

7. Kepada Kakak Zaky, Kakak Galuh, Kakak Helmy, dan Dedek Oky, yang tak hanya menjadi saudara dalam darah, tetapi juga dalam perjuangan. Terima kasih atas kesediaannya menjadi tempat berbagi, atas setiap tawa yang menguatkan, serta atas doa yang selalu menyertai. Semoga kebahagiaan selalu menaungi langkah-langkah kita, dan semoga Allah Swt. mempertemukan kita dalam keberkahan dunia serta di surga-Nya kelak.
8. Kepada Guru-Guru Pondok Pesantren, Bapak Zaky Muhammad, Ibu Fatma Zuhrotunnisa, Bapak Ahmad Sahal, dan Ibu Fikrotussalimah, yang telah membentuk fondasi keilmuan dan menanamkan nilai-nilai kehidupan yang berharga. Terima kasih atas setiap ilmu dan bimbingan yang diberikan. Semoga Allah Swt. meluaskan keberkahan hidup dan menjadikan setiap ajaran yang diberikan sebagai cahaya yang tak padam.
9. Kepada Tante almarhumah Nur Chasanah, yang kasih sayangnya tetap terasa meski raga telah tiada. Semoga Allah Swt. melapangkan kuburnya, menerangi jalannya, dan menempatkannya di tempat terbaik di sisi-Nya.
10. Kepada keluarga besar dari pihak Abi dan Umi, yang dengan do'a dan dukungannya telah menjadi bagian dari perjalanan ini. Semoga kebersamaan kita senantiasa dalam keberkahan dan kasih sayang Allah Swt.
11. Kepada sahabat-sahabat terbaik, Mbak Uly Nuha, Cabe Nisa, Caca, Fairuz, Arin, Syadza, Naili, Tria, Ratu, Sabila, Ulya, serta Mbak-Mbak Sesepuh, yang telah menjadi warna dalam perjalanan ini. Terima kasih atas setiap canda, tangis, dan semangat yang kalian berikan. Semoga Allah Swt. selalu menjaga dan mempertemukan kita dalam kebaikan.
12. Kepada keluarga Pondok Pesantren Ummu Sa'adah 2, yang telah menjadi bagian dari perjalanan spiritual dan akademik ini. Semoga ukhuwah yang terjalin senantiasa diberkahi oleh-Nya.
13. Kepada teman-teman seperjuangan Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Kalijaga Angkatan 2021 (QURONAA'21), yang telah menemani dalam lika-liku perjalanan akademik. Semoga ilmu yang kita peroleh menjadi wasilah keberkahan dan bermanfaat bagi semua.

14. Kepada teman-teman, Bapak, Ibu, dan Mbah-Mbah di KKN 114 Tileng, Kepek, Gunung Kidul, yang telah mengajarkan makna pengabdian dan kebersamaan. Semoga pengalaman berharga ini menjadi bekal untuk terus berbuat kebaikan bagi masyarakat.
15. Kepada rekan seperjuangan PH 2024 serta segenap keluarga UKM SPBA UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, yang telah mewarnai perjalanan perkuliahan dengan pengalaman dan dinamika yang berarti. Semoga kebersamaan ini terus menginspirasi dan membawa manfaat yang lebih luas.
16. Kepada diri sendiri. Ayu, yang telah bertahan sejauh ini. Terima kasih telah memilih untuk tidak menyerah, meski sering kali ragu. Terima kasih telah berani bermimpi dan berusaha mewujudkannya. Semoga langkah-langkah ke depan semakin dimudahkan, dilapangkan, dan senantiasa dalam ridha-Nya.
17. Kepada seluruh pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Mohon maaf apabila ada yang belum disebutkan satu per satu, namun setiap kebaikan yang telah diberikan tak akan luput dari ingatan dan do'a. Semoga Allah Swt. membalas segala kebaikan dengan keberkahan yang tiada henti.

Semoga karya ini menjadi bagian dari kebermanfaatan yang berkelanjutan, menjadi cahaya ilmu yang tak padam, serta mendatangkan keberkahan bagi siapa pun yang membacanya. *Aamiin aamiin Yā Rabbal 'Ālamīn.*

بارك الله فيكم جميعا

Yogyakarta, 7 Maret 2025

Penulis

Fatimah Az-Zahra

NIM. 21105030032

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

“Skripsi ini menggunakan transliterasi Arab-Latin yang berpedoman kepada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, No. 158 tahun 1987 dan No. 0543.b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988.”

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša>’	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Žal	ž	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	Šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki

ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
ه	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof
ي	Ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap terjadi karena adanya *tasydi>d*:

- عِدَّة ditulis *‘iddah*
- مُتَقَدِّمِينَ ditulis *mutaqaddimi>n*

C. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
َ	Fathah	a	a
ِ	Kasrah	i	i
ُ	Dammah	u	u

- كَتَبَ ditulis *kataba*
- فَعَلَ ditulis *fa’`ala*

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
يَا...	Fathah dan ya	ai	a dan u
وَا...	Fathah dan wau	au	a dan u

- سُلِّ ditulis *suila*
- كَيْفَ ditulis *kaifa*
- حَوْلَ ditulis *haula*

D. Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا...ى...	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
و...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

- قَالَ ditulis *qāla*
- رَمَى ditulis *ramā*
- قِيلَ ditulis *qīla*
- يَقُولُ ditulis *yaqūlu*

E. Ta' Marbutah

1. "Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *raudah al-atfāl/raudahtul atfāl*

2. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

- طَلْحَةُ ditulis *talhah*

3. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

- الْمَدِينَةُ الْمُنَوَّرَةُ ditulis *al-madīnah al-munawwarah*

F. Kata Sandang

1. Kata sandang yang diikuti huruf Syamsiyah

“Kata sandang yang diikuti oleh huruf Syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf “I” diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

- الرَّجُلُ ditulis *ar-rajulu*
- الشَّمْسُ ditulis *asy-syamsu*

2. Kata sandang yang diikuti huruf Qomariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

- الْقَلَمُ ditulis *al-qalamu*
- الْجَلَالُ ditulis *al-jalālu*”

G. Hamzah

“Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof.

- تَأْخُذُ ditulis *ta'khuzu*
- شَيْءٍ ditulis *syai'un*
- النَّوْءُ ditulis *an-nau'u*
- إِنَّ ditulis *inna*”

H. Huruf Kapital

“Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD.”

ABSTRAK

QS. An-Nisā' ayat 34 merupakan salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang sering menjadi perdebatan dalam kajian tafsir, terutama terkait dengan konsep *qiwāmah* atau kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga. Ayat ini kerap dijadikan dasar untuk menjustifikasi superioritas laki-laki atas perempuan dalam struktur keluarga, meskipun interpretasinya beragam sesuai dengan pendekatan yang digunakan oleh para mufassir. *Tafsir Al-Ibriz* karya A. Bisri Mustofa dan *Tafsir Al-Mishbāh* karya M. Quraish Shihab merupakan dua tafsir yang memiliki perbedaan mendasar dalam memahami ayat ini. *Tafsir Al-Ibriz* cenderung menggunakan pendekatan tradisional yang mengacu pada sumber-sumber tafsir klasik dan norma-norma pesantren, sedangkan *Tafsir Al-Mishbāh* mengadopsi pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan aspek historis dan sosial dalam memahami ayat tersebut. Berdasarkan perbedaan ini, penelitian ini bertujuan untuk menjawab dua pertanyaan utama: (1) Bagaimana penafsiran QS. An-Nisā' (4) ayat 34 dalam *Tafsir Al-Ibriz* dan *Tafsir Al-Mishbāh*? (2) Bagaimana komparasi penafsiran QS. An-Nisā' (4) ayat 34 dalam *Tafsir Al-Ibriz* dan *Tafsir Al-Mishbāh*?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan (*library research*). Sumber utama dalam penelitian ini adalah *Tafsir Al-Ibriz* dan *Tafsir Al-Mishbāh*, yang dianalisis menggunakan metode tafsir *muqāran* (perbandingan tafsir). Dalam kajian ini, penelitian difokuskan pada sistematika, metode, dan corak tafsir yang digunakan oleh masing-masing mufassir dalam menafsirkan QS. An-Nisā' ayat 34. Pendekatan ini memungkinkan eksplorasi yang lebih mendalam mengenai bagaimana perbedaan metodologi tafsir dapat memengaruhi pemaknaan suatu ayat, khususnya dalam konteks kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga. Selain itu, penelitian ini juga menelaah faktor sosial dan keilmuan yang melatarbelakangi cara mufassir dalam memahami ayat ini, sehingga memberikan gambaran yang lebih luas tentang dinamika penafsiran Al-Qur'an dalam berbagai konteks.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Tafsir Al-Ibriz* menggunakan metode *tahliliy* dengan pendekatan tradisional berbasis *bi ar-ra'yi*, yang menekankan kepemimpinan laki-laki sebagai ketetapan normatif yang bersifat final. Dalam tafsir ini, laki-laki memiliki peran utama dalam rumah tangga, sementara perempuan diwajibkan untuk patuh kepada suami sebagai bentuk kepatuhan terhadap ajaran Islam. Sementara itu, *Tafsir Al-Mishbāh* menggabungkan metode *tahliliy* dengan pendekatan *adabi ijtima'iy*, yang memberikan pemahaman lebih fleksibel terhadap konsep *qiwāmah*. M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga bukanlah bentuk dominasi, melainkan tanggung jawab yang harus dijalankan dengan prinsip keadilan dan keseimbangan. Perbedaan ini menunjukkan bahwa pemaknaan QS. An-Nisā' ayat 34 tidak bersifat tunggal, tetapi dipengaruhi oleh faktor metodologi dan konteks sosial yang melatarbelakangi mufassir. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an harus mempertimbangkan dinamika sosial dan perkembangan zaman agar tetap relevan bagi umat Islam di berbagai konteks kehidupan.

Kata kunci: **Kepemimpinan, *Tafsir Al-Ibriz*, *Tafsir Al-Mishbāh*, Studi Komparatif.**

DAFTAR ISI

HALAMAN NOTA DINAS	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TUGAS AKHIR.....	iii
SURAT PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	xi
ABSTRAK	xv
DAFTAR ISI.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	10
D. Telaah Pustaka	11
E. Kerangka Teori	19
F. Metode Penelitian	24
G. Sistematika Pembahasan	28
BAB II PROFIL KITAB <i>TAFSIR AL-IBRĪZ</i> DAN <i>TAFSIR AL-MISHBĀH</i>.....	31
A. Biografi Penulis	31
1. Biografi A. Bisri Mustofa.....	31
2. Biografi Muhammad M. Quraish Shihab.....	39
B. Karakteristik Kitab.....	45
1. Karakteristik Kitab <i>Tafsir Al-Ibrīz</i>	45
2. Karakteristik Kitab <i>Tafsir Al-Mishbāh</i>	53
C. Karakteristik Penafsiran.....	59
1. Karakteristik Penafsiran dalam <i>Tafsir Al-Ibrīz</i>	59
2. Karakteristik Penafsiran dalam <i>Tafsir Al-Mishbāh</i>	64

BAB III PENAFSIRAN QS. AN-NISĀ` (4) : 34 DALAM KITAB <i>TAFSIR AL-IBRĪZ</i> DAN <i>TAFSIR AL-MISHBĀH</i>.....	69
A. Dinamika Penafsiran Qs. An-Nisā` (4) ayat 34	69
B. Penafsiran QS. An-Nisā` (4) : 34 dalam Kitab <i>Tafsir Al-Ibrīz</i>	72
C. Penafsiran QS. An-Nisā` (4) : 34 dalam Kitab <i>Tafsir Al-Mishbāh</i>	76
BAB IV ANALISIS KOMPARATIF DAN SINTESA KREATIF (PENAFSIRAN QS. AN-NISĀ` (4) : 34 DALAM KITAB <i>TAFSIR AL-IBRĪZ</i> DAN <i>TAFSIR AL-MISHBĀH</i>)	94
A. Persamaan dan Perbedaan <i>Tafsir Al-Ibrīz</i> dan <i>Tafsir Al-Mishbāh</i> (Qs. An-Nisā` (4): 34) Karya A. Bisri Mustofa dan M. Quraish Shihab	94
B. Sintesa Kreatif (Penafsiran QS. An-Nisā` (4) : 34 dalam <i>Tafsir Al-Ibrīz</i> dan <i>Tafsir Al-Mishbāh</i>)	103
BAB V PENUTUP.....	107
A. Kesimpulan	107
B. Saran	109
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN.....	115
CURRICULUM VITAE.....	116

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam hirarki hak dan tanggung jawab manusia, setiap orang memiliki peran yang unik. Di sebagian besar masyarakat, laki-laki diharapkan untuk menafkahi keluarga mereka secara finansial dan fisik, sementara perempuan diharapkan untuk mengurus rumah dan anak-anak. Terpisah dari bidang penelitian hak asasi manusia lainnya, pertanyaan tentang hak dan kewajiban dalam perkawinan baru-baru ini muncul. Disisi lain bahwasanya tingkat kesadaran individu manusia terkait isu kesetaraan gender dikatakan mengalami perubahan yang cukup signifikan.¹ Masyarakat bergerak dari ketidaktahuan mengenai gender menuju pemahaman yang lebih baik, mencerminkan tuntutan zaman dan keinginan untuk mencapai keadilan gender. Namun, masih terdapat tantangan yang harus dihadapi.

Salah satu isu marak dalam negeri yang mayoritas terdapat penduduk muslim ialah mengenai kepemimpinan perempuan. Para tokoh masyarakat serta para pemuka agama saling berdiskusi dalam

¹ Sa'diyah, H., Nurhidayanti, dkk., "Analisa Signifikan Kemunculan Pemikiran Feminisme di Indonesia", *Journal of Economics, Business, Management, Accounting and Social Sciences*, 1(3), 2023, hlm. 106–110.

upaya meningkatkan pendidikan masyarakat guna mengurangi kebiasaan praktik serta mendiskriminasi perempuan berkurang secara perlahan. Banyak wanita saat ini memiliki peran penting dalam masyarakat, baik dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam situasi sosial. Namun, ada banyak rintangan yang harus diatasi, dan polemik kepemimpinan yang rumit, ketika harus mencari perempuan untuk dinominasikan sebagai pemimpin. Kurangnya jumlah eksekutif wanita telah menjadi bahan perdebatan sengit selama beberapa waktu.²

Baik di rumah maupun di masyarakat luas, wanita telah merasakan dampak dari perubahan yang dibawa oleh industrialisasi dan kemajuan TI. Semakin banyak wanita yang mencari pekerjaan di luar rumah. Karena negara menjunjung tinggi gagasan bahwa perempuan adalah ibu rumah tangga, prinsip kesetaraan gender dalam proses modernisasi menjadi gagal.

Rendahnya tingkat partisipasi perempuan dalam angkatan kerja di Indonesia menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam ranah publik, termasuk dalam posisi kepemimpinan, masih menghadapi hambatan yang signifikan. Kondisi ini berkaitan erat dengan konstruksi sosial yang selama ini menempatkan perempuan pada peran domestik, serta adanya bias gender yang melemahkan

² Erlies Erviena, "Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an: Reinterpretasi Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Konsep Al-Qawwamah dengan Perspektif Qira'ah Mubadalah", *Tesis*, Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, 2021.

peluang mereka untuk tampil sebagai pengambil kebijakan di ruang-ruang strategis. Berdasarkan data dari GoodStats, *“Di Indonesia, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan diproyeksikan hanya sebesar 54,8% pada tahun 2025, yang merupakan angka yang rendah dibandingkan dengan negara-negara lain di ASEAN.”*³

Angka ini tidak hanya mencerminkan ketimpangan dalam akses kerja, tetapi juga memperlihatkan bahwa perempuan Indonesia belum secara optimal memperoleh ruang untuk menunjukkan kapasitas kepemimpinan yang mereka miliki.

Kepimpinan bagi setiap kalangan merupakan suatu hal yang cukup penting, terkhusus untuk hubungan keluarga, karena adanya rasa saling memiliki satu sama lain dalam kehidupan yang selalu bersama.⁴ Didalam QS. An-Nisā` (4) : 34 berbunyi:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ ۚ فَالصَّالِحَاتُ قَنَاطٌ حَافِظَاتٌ لِّلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ ۗ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهنَّ فَعِظُوهُنَّ وَاهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ ۚ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا

“Laki-laki (suami) adalah penanggung jawab atas para perempuan (istri) karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan) dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari hartanya. Perempuan-perempuan saleh adalah mereka yang

³ GoodStats, “Tingkat Partisipasi Pekerja Perempuan ASEAN 2025, Indonesia Nomor Berapa?”, *GoodStats*, diakses 18 April 2025, <https://goodstats.id/article/tingkat-partisipasi-pekerja-perempuan-asean-2025-indonesia-nomor-berapa-jpKfr>.

⁴ M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah pesan, kesan dan Keserasian al-Quran*, (Tangerang: lentera Hati 2006) hlm,425.

taat (kepada Allah) dan menjaga diri ketika (suaminya) tidak ada karena Allah telah menjaga (mereka). Perempuan-perempuan yang kamu khawatirkan akan *nusyūz*, berilah mereka nasihat, tinggalkanlah mereka di tempat tidur (pisah ranjang), dan (kalau perlu,) pukulilah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Akan tetapi, jika mereka menaatimu, janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka. Sesungguhnya Allah Mahatinggi lagi Mahabesar.”⁵

Dalam konteks sejarah turunnya ayat ini, penting untuk memahami bahwa realitas sosial yang melatarbelakangi wahyu sangat dipengaruhi oleh struktur masyarakat dan budaya patriarkal yang dominan pada masa itu. Asbabun nuzul ayat ini menggambarkan situasi konkret yang dihadapi oleh masyarakat Arab kala itu, di mana relasi antara suami dan istri, termasuk tindakan kekerasan dalam rumah tangga, menjadi bagian dari dinamika sosial yang belum diatur secara tegas oleh norma-norma hukum yang berkeadilan. Sebagai ilustrasi, kisah Sa‘ad bin Rabī‘ dan Ḥabībah binti Zaid bin Abī Zuhair menjadi contoh nyata dari kondisi tersebut. Kisah Sa‘ad bin Rabī‘ dan Ḥabībah binti Zaid bin Abī Zuhair menjelaskan ayat ini. Sa‘ad memukul wanita itu karena ia tidak menaatinya pada suatu hari. Ayah Ḥabībah membawanya kepada Rasul, dan ketika dia mengatakan kepadanya, “*Dia meniduri putriku dan kemudian menamparnya,*” Rasul berkata, “*Biarkan dia mengambil qisas atas suaminya.*” Dan begitulah yang terjadi.

⁵ Qur‘an Kemenag, *Software In Ms. Word*, 2019.

Karena itu, mereka berdua melanjutkan untuk menuntut qisas. Allah mengutus Jibril untuk mengatakan kepada sang rasul, *“Kemarilah. Allah menurunkan ayat ini. Dia akan datang kepadaku.”* Rasul kemudian memberi isyarat kepada mereka. Lebih baik melakukan kehendak Allah daripada kehendak kita, karena Dia memiliki keinginan yang berbeda. Oleh karena itu, qisas yang dijatuhkan oleh suami terhadap istrinya dibatalkan.⁶

Pelecehan gender masih menjadi masalah hingga saat ini, meskipun banyak yang telah berubah dalam hal faktor sosial dan budaya. Masuknya Islam membawa perubahan signifikan dalam nilai yang diberikan masyarakat terhadap perempuan. Pengakuan yang lebih adil terhadap perempuan di semua bidang kehidupan ditetapkan ketika Al-Qur'an diwahyukan sebagai reaksi terhadap perilaku yang dianggap bertentangan dengan prinsip-prinsip keadilan dan tujuan utama wahyu ilahi.

Salah satu faktor yang berkontribusi terhadap ketimpangan gender adalah interpretasi yang kurang tepat terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, termasuk QS. An-Nisā' (4): 34, yang kerap dijadikan justifikasi bagi tindakan diskriminatif terhadap perempuan. Fenomena ini menunjukkan adanya pola yang serupa antara masa lalu dan masa kini dalam penyalahgunaan teks agama, meskipun dalam bentuk yang berbeda. Berangkat dari keprihatinan terhadap

⁶ Al-Wāḥidī, *Asbābun Nuzūl*, (Beirut: Dār al- Fikr, 1991).hlm. 98.

ketidakadilan gender yang masih terjadi di masyarakat akibat pemaknaan ayat yang bias, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan membandingkan penafsiran QS. An-Nisā' (4): 34 dalam dua tafsir otoritatif di Indonesia, yakni *Tafsir Al-Ibrīz* dan *Tafsir Al-Mishbāh*. Dengan pendekatan komparatif, kajian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan seimbang mengenai kepemimpinan.

Banyak orang, terutama mereka yang peduli dengan kesetaraan gender, telah memperdebatkan dominasi laki-laki atas perempuan yang ditunjukkan dalam ayat 34 QS An-Nisā'. Ada banyak ruang untuk penafsiran dalam hal makna dan penggunaan istilah “*qiwāmah*,” yang digunakan dalam ayat ini. Hal ini sering dipandang sebagai cara bagi laki-laki untuk melakukan kontrol dalam keluarga mereka. Karena keduanya berkembang dalam latar belakang budaya, sosial, dan metodologi yang berbeda, *Tafsir Al-Mishbāh* dan *Tafsir Al-Ibrīz* memberikan dua sudut pandang yang menarik untuk dibandingkan. Pendekatan yang digunakan oleh M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbāh* lebih modern dan kontekstual, dengan mempertimbangkan periode dan dinamika sosial saat ini; sebaliknya, *Tafsir Al-Ibrīz* karya A. Bisri Mustofa lebih tradisional dan didirikan pada tradisi pesantren, dengan fokus pada tasawuf dan budaya.

Dalam Kitab *Tafsir Al-Mishbāh*, M. Quraish Shihab berpendapat bahwa nilai praktis Islam sangat penting, dan bahwa kepemimpinan Islam bukan hanya tentang kemasannya. Sifat-sifat karakter yang ideal adalah sebagai berikut: berpikiran adil, toleran terhadap orang lain, berpengetahuan luas, sehat jasmani dan rohani, memiliki visi masa depan, berani, kuat, dan berwibawa.⁷ Pembacaan ini memberikan upaya untuk mencari jalan tengah antara teks Al-Qur'an dan realitas sosial saat ini, yang mengedepankan kesetaraan gender. Namun, *Tafsir Al-Ibrīz* lebih konvensional dalam pandangannya, yang menyatakan bahwa laki-laki harus memimpin keluarga mereka dan merawat istri dan anak-anak mereka, sementara juga memperhatikan dimensi spiritual dan sufistik dalam kehidupan rumah tangga.⁸

Meskipun fokus utama penelitian ini adalah pada penafsiran QS. An-Nisā' ayat 34 yang mengangkat isu kepemimpinan laki-laki (*qiwāmah*) dalam rumah tangga dan sering dijadikan rujukan dalam perdebatan mengenai relasi gender dalam Islam, penting pula untuk menyinggung ayat-ayat lain yang turut membentuk kerangka normatif tentang peran gender dalam pernikahan. Salah satunya adalah ayat 228 dari QS. al-Baqarah yang berbicara tentang hak dan

⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbāh*...hlm.425.

⁸ A. Bisri Mustofa, *Al-Ibrīz Li Ma'rifah Al-Qur'ān Al-'Azīz bi Al-Lughah Al-Jawīyyah*, (Rembang: Menara Kudus, t.th).

tanggung jawab perempuan dalam konteks perceraian. Ayat ini memberikan penekanan pada prinsip keseimbangan antara laki-laki dan perempuan dalam pernikahan, sekaligus menyatakan bahwa meskipun laki-laki memiliki *darajah* (tingkatan tertentu) di atas perempuan, kelebihan tersebut lebih tepat dipahami sebagai bentuk tanggung jawab moral, bukan dominasi atau supremasi absolut.

Pembahasan Al-Qur'an mengenai relasi gender dalam rumah tangga tercermin dalam QS. al-Baqarah ayat 228 yang mengatur peran dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan dalam pernikahan, meskipun substansi pokok ayat tersebut tidak secara langsung relevan dengan fokus utama kajian dalam penelitian ini. Ayat 228 dari QS. al-Baqarah membahas hak dan tanggung jawab perempuan sehubungan dengan perceraian dan menekankan perlunya hubungan yang seimbang antara kedua jenis kelamin dalam pernikahan, di antara ayat-ayat lain yang membahas gagasan pernikahan. Ayat ini menekankan bahwa meskipun laki-laki memiliki kelebihan tertentu dibandingkan perempuan, hal ini harus dilihat sebagai sebuah tanggung jawab dan bukan sebagai kekuasaan penuh atau supremasi.

Sementara ayat 34 dari QS. An-Nisā' membahas kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga dan gagasan *qiwāmah*, ayat 228 dari QS. al-Baqarah berfokus pada hak dan tanggung jawab pernikahan, terutama dalam situasi perceraian. Ayat 34 dari QS. An-

Nisā' merupakan topik utama dari penelitian ini karena seringnya ayat tersebut dikutip dalam diskusi tentang kesenjangan gender dalam Islam, tanggung jawab kepemimpinan tradisional laki-laki, dan kepemimpinan keluarga.

Penelitian ini berusaha mengeksplorasi bagaimana variasi konteks, latar belakang sosial, dan metodologi penafsiran dapat berdampak pada pemahaman QS. An-Nisā' (4): 34 dengan membandingkan *Tafsir Al-Mishbāh* dan *Tafsir Al-Ibriz*. Isu modern seperti kesetaraan gender dibahas dalam penelitian ini, yang juga berkaitan dengan upaya untuk meningkatkan kekayaan penafsiran al-Qur'an. Penulis berharap bahwa dengan memberikan perspektif yang lebih bernuansa dan kontekstual, penelitian ini dapat membantu akademisi dalam memperluas wawasan, khususnya yang berkaitan dengan peran gender. Allah menganugerahi laki-laki dan perempuan dengan kemampuan yang berbeda, membagi karunia berdasarkan kemampuan unik masing-masing jenis kelamin di berbagai bidang.⁹ Ketika pria dan wanita diberi kesempatan yang sama untuk tumbuh sebagai individu, maka secara alamiah akan muncul suatu interaksi tertentu.¹⁰

⁹ Agustin Hanapi, "Peran Perempuan dalam Islam", *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 1, No. 1, Maret 2015, hlm 15.

¹⁰ Ubaidillah, "Peran Sosial Perempuan Dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik dengan Pendekatan Psikologi Agama)", *Kafa'ah Journal*, 10 (1), 2020, hlm 8.

B. Rumusan Masalah

Adanya problem akademik yang akan penulis lakukan pada penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana penafsiran QS. An-Nisā' (4) ayat 34 dalam *Tafsir Al-Ibrīz* dan *Tafsir Al-Mishbāh*?
2. Bagaimana komparasi penafsiran QS. An-Nisā' (4) ayat 34 dalam *Tafsir Al-Ibrīz* dan *Tafsir Al-Mishbāh*?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian:
 - a. Untuk mengetahui Penafsiran A. Bisri Mustofa dan M. Quraish Shihab terhadap QS. An-Nisā' (4) ayat 34.
 - b. Untuk mengetahui komparasi antara Penafsiran A. Bisri Mustofa dan M. Quraish Shihab terhadap QS. An-Nisā' (4) : 34 dalam *Tafsir Al-Ibrīz* dan *Tafsir Al-Mishbāh*.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu tafsir Al-Qur'an, khususnya dalam konteks modern dan isu-isu kontemporer. Dengan menganalisis penafsiran QS. An-Nisā' (4): 34 dalam *Tafsir Al-Ibrīz* dan *Tafsir Al-Mishbāh*, penelitian ini memberikan kontribusi

penting terhadap pemahaman tafsir kontekstual yang mengaitkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan realitas sosial yang terus berkembang.

- b. Secara praktis penelitian ini memiliki manfaat nyata bagi banyak orang. Ini dapat menjadi rujukan bagi akademisi dan penulis untuk mempelajari tafsir al-Qur'an secara perbandingan, terutama mengenai masalah gender dan kepemimpinan. Studi ini meningkatkan pemahaman masyarakat Muslim tentang ayat 34 surah An-Nisā'. Pemahaman ini dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai konteks sosial-budaya. Selain itu, sebagai bahan pembelajaran untuk tafsir dan studi Islam, penelitian ini juga bermanfaat bagi dunia pendidikan.

D. Telaah Pustaka

Berdasarkan penelaahan mendalam terhadap berbagai penelitian terdahulu, penulis menemukan sejumlah referensi yang relevan, seperti skripsi, tesis, dan jurnal, yang membahas tema serupa. Peninjauan ini dilakukan untuk memastikan orisinalitas penelitian dan menghindari kesamaan topik dengan studi sebelumnya. Penulis kemudian mengelompokkan hasil kajiannya ke dalam tiga kategori utama, guna memberikan klasifikasi yang lebih sistematis terhadap literatur yang telah ditinjau.

Kategori *pertama*, penelitian yang berkaitan dengan QS. An-Nisā' ayat 34, Berdasarkan penelitian artikel yang berjudul “Penafsiran Surat An-Nisā' Ayat 34 Tentang Kepemimpinan dalam Al-Qur'an” oleh Makmur Jaya, tinjauan pustaka ini mengeksplorasi berbagai perspektif ulama terkait penafsiran QS. An-Nisā' ayat 34. Ayat tersebut seringkali menjadi dasar perdebatan mengenai peran laki-laki sebagai pemimpin dalam keluarga. Jaya mengacu pada tafsir Ibnu 'Asyur yang menekankan bahwa istilah *qawwām* (pemimpin) tidak secara otomatis memberikan superioritas mutlak kepada laki-laki atas perempuan, melainkan berkaitan dengan tanggung jawab laki-laki dalam menafkahi dan melindungi keluarga. Ibnu 'Āsyūr menggunakan pendekatan munasabah, menyiratkan bahwa kepemimpinan ini terbatas pada lingkup rumah tangga, bukan secara umum dalam kehidupan publik. Selain itu, penelitian ini juga membandingkan tafsir klasik dengan pandangan kontemporer yang berusaha memberikan pemahaman lebih kontekstual terhadap hubungan gender dalam Islam, seperti yang dijelaskan oleh tokoh-tokoh seperti M. Quraish Shihab dan Buya Hamka, yang menekankan pentingnya prinsip musyawarah dan keadilan dalam hubungan suami-istri.¹¹

¹¹ Makmur Jaya, “Penafsiran Surat An-Nisa’ ayat 34 Tentang Kepemimpinan dalam Al Quran”, *At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol.11, No.2, Desember 2020, hlm.241-268.

Artikel, literatur terkait penelitian “Karakteristik Wanita Shalihah dalam Surah An-Nisā’ Ayat 34” menunjukkan bahwa kajian mengenai wanita shalihah telah banyak dibahas oleh para ulama. Ibnu Jarīr at-Ṭabarī, dalam *tafsir Jāmi‘ al-Bayān*, menguraikan karakteristik wanita shalihah sebagai perempuan yang taat kepada Allah dan suaminya, menjaga kehormatan diri serta harta suaminya, dan menciptakan kedamaian di rumah. Penelitian ini juga menghubungkan konsep tersebut dengan tantangan modern, seperti paparan media sosial yang dapat menjauhkan wanita dari nilai-nilai keshalihan. Beberapa penelitian sebelumnya, seperti karya Wardatul Fajriati yang mengkaji karakteristik wanita shalihah dalam *tafsir Ibnu Kaṣīr* dan Wella Ranggani yang membandingkan penafsiran Syaikh Nawawi dan M. Quraish Shihab, telah memberikan wawasan tambahan tentang peran dan tanggung jawab wanita Muslimah.¹²

Berdasarkan penelitian yang disusun oleh Mardiah dalam karya berjudul “*Nusyūz* dalam Surat An-Nisā’ Ayat 34 (Tinjauan Analisis Keadilan Gender)”, konsep *nusyūz* dikaji melalui perspektif gender dengan tujuan mengeksplorasi makna ketidaktaatan istri atau suami dalam konteks relasi rumah tangga.

¹² Ummu Wahdah, “Karakteristik Wanita Shalihah dalam Surah An-Nisā’ Ayat 34: Analisis Penafsiran Ath-Thabari dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian”, *Semiotika-Q*, Vol.4, No.2, Juli-Desember 2024, hlm. 631-645.

Penelitian ini menyoroti bahwa *nusyūz* tidak hanya dipandang sebagai ketidakpatuhan istri, tetapi juga dapat berlaku kepada suami, tergantung pada tindakan yang merusak keharmonisan pernikahan. Tafsir tradisional sering kali menekankan ketidaktaatan perempuan sebagai bentuk *nusyūz*, namun penafsiran kontemporer yang diangkat dalam penelitian ini memperkenalkan pendekatan yang lebih adil dengan melihat *nusyūz* dari kedua pihak. Penulis mencatat bahwa interpretasi atas ayat ini sering kali dimanfaatkan untuk melegitimasi ketimpangan gender, yang pada praktiknya menyebabkan peran perempuan dalam rumah tangga menjadi subordinat. Dalam analisis yang lebih modern, penelitian ini berupaya untuk memberikan pendekatan yang lebih seimbang dengan mengedepankan prinsip-prinsip keadilan gender dan musyawarah dalam mengatasi konflik rumah tangga.¹³

Kemudian, kategori *kedua*, penelitian mengenai *Tafsir Al-Mishbāh*. Artikel dengan judul “Relevansi Pemikiran Tafsir Jihad M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbāh*” membahas pemikiran M. Quraish Shihab tentang jihad dalam *Tafsir Al-Mishbāh* dengan analisis mendalam mengenai konsep jihad dari perspektif moderat dan kontekstual. Penulis memaknai jihad sebagai ujian yang melibatkan kesabaran, keteguhan, dan

¹³ Mardiah, “Nusyuz dalam Surat An Nisa ayat 34 (Tinjauan Analisis Keadilan Gender)”, *AlQalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vo. 16, No. 3, Mei-Juni 2022, hlm. 896-914.

pengorbanan, tidak hanya terbatas pada perang fisik, tetapi juga mencakup perjuangan melawan musuh nyata, setan, dan hawa nafsu. Artikel ini menyoroti bahwa dalam konteks Indonesia, jihad lebih relevan dipahami sebagai perjuangan melalui pendidikan, dialog, dan tindakan moral yang bertujuan menegakkan keadilan dan kemanusiaan. Artikel ini juga membahas dampak persepsi jihad dalam sejarah hingga era kontemporer, terutama setelah peristiwa 9/11, dan bagaimana konsep tersebut sering disalahpahami. Selain itu, jihad juga diulas dalam konteks penolakan terhadap tindakan kekerasan yang dilakukan atas nama agama, seperti terorisme, serta peran jihad dalam menciptakan perdamaian dan kesejahteraan sosial. M. Quraish Shihab menggarisbawahi pentingnya menjalankan jihad sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an, dengan fokus pada upaya spiritual dan sosial yang relevan dengan keadaan zaman.¹⁴

Dalam artikel yang berjudul “Kajian Semiotik: Perspektif Kesetaraan Gender dalam Kepemimpinan pada *Tafsir Al-Mishbāh* dan *Al-Azhar*” yang ditulis oleh Ira Nazhifatul Qolbah, Wildan Taufik, dan Dadan Rusmana (2023), dibahas tentang pandangan dua ulama besar Indonesia, Muhammad M. Quraish Shihab dalam

¹⁴ Moh. Cholil, “Relevansi Pemikiran Tafsir Jihad M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah”, *Maraji: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1, No. 2, Maret 2015, hlm. 538-566.

Tafsir Al-Misbah dan Buya Hamka dalam *Tafsir Al-Azhar* terkait isu kesetaraan gender, terutama dalam konteks kepemimpinan. Penelitian ini menggunakan metode tafsir muqarin (komparatif) antara kedua tafsir tersebut serta pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Hasil dari studi ini menunjukkan bahwa M. Quraish Shihab menekankan bahwa kepemimpinan laki-laki dalam QS. An-Nisā` (4): 34 terbatas pada konteks rumah tangga, dan tidak relevan sebagai larangan perempuan menjadi pemimpin dalam bidang sosial dan politik. Sebaliknya, Buya Hamka menafsirkan bahwa laki-laki memiliki keunggulan lebih dari perempuan dalam banyak hal, termasuk dalam kepemimpinan. Penelitian ini memberikan pandangan yang komprehensif terkait perbedaan konteks sosial-budaya serta pengaruh pemikiran kedua ulama tersebut dalam menafsirkan kesetaraan gender di dalam Al-Qur'an.¹⁵

Kajian *Tafsir Al-Ibriz* termasuk dalam kelompok ketiga. Pembahasan mengenai penggunaan bahasa krama inggil dalam penyebutan nama Allah didasarkan pada kajian sosiolinguistik dan pragmatik dalam artikel “Penggunaan Bahasa Krama Inggil dalam Penyebutan Nama Allah (Kajian Sosiolinguistik dan Pragmatik pada *Tafsir Al-Qur'an Al-Ibriz* Karya A. Bisri Mustofa)” yang

¹⁵ Ira Nazhifatul Qolbah, dkk., “Kajian Semiotik: Perspektif Kesetaraan Gender dalam Kepemimpinan pada Tafsir AL-Misbah dan Al-Azhar”, *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1, No. 6, Juli 2023, hlm. 65-76.

ditulis oleh Irma Runtianing Uswatul Hanifah dan Anisa Yaumil Maghfiroh. Menurut penelitian ini, A. Bisri Mustofa menempatkan krama inggil sebagai bentuk penghormatan tertinggi kepada Allah dalam *Tafsir Al-Ibriz*. Budaya Jawa sangat mementingkan kesopanan, dan bahasa ini mencerminkan nilai tersebut dan kegunaannya bagi masyarakat. Juga dibahas bagaimana penulis menguraikan deskripsi Allah dalam *Tafsir Al-Ibriz* dengan berpindah-pindah antara bahasa ngoko dan krama.¹⁶

Dengan menganalisis karya ulama Jawa A. Bisri Mustofa, yang karyanya termasuk dalam *Tafsir Al-Ibriz*, “Kesetaraan Gender dalam *Tafsir Al-Ibriz* Lii Ma'rifati Tafsir Al-Qur'an Al-Aziz” menyelidiki topik kesetaraan gender, khususnya yang berkaitan dengan kepemimpinan dalam rumah tangga. Penelitian kualitatif ini meneliti dampak dari terjemahan bahasa Jawa dari *Al-Ibriz* terhadap persepsi gender para pendengarnya. Budaya patriarki masyarakat Jawa dan pengaruhnya terhadap persepsi gender menjadi pokok pembahasan utama.¹⁷

Dalam peninjauan pustaka yang telah dilakukan, ditemukan bahwa berbagai penelitian terdahulu memberikan wawasan yang

¹⁶ Irma Runtianing dan Uswatul Hanifa, “Penggunaan Bahasa Krama Inggil Dalam Penyifatan Allah (Kajian Sociolinguistik dan Pragmatik dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Ibriz Karya Bisri Mustofa)”, *At-Tafsir: Journal of Qur'anic Studies and Contextual Interpretation*, Vol. 01, No. 01, June 2024, hlm. 1-22.

¹⁷ Annisa Ulamalia, “Kesetaraan Gender dalam Tafsir Al-Inriz Lii Ma'rifati Tafsir Al-qur'an Al-Aziz”, *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama UIN Raden Intan, Lampung, 2023.

signifikan terkait tafsir QS. An-Nisā' ayat 34, baik dari perspektif klasik maupun kontemporer. Penelitian-penelitian tersebut, seperti kajian oleh Makmur Jaya tentang tafsir ayat ini dalam kerangka kepemimpinan laki-laki dalam keluarga, menyoroti bahwa diskusi seputar istilah “*qawwām*” masih terus berkembang. Tafsir klasik seperti Ibnu Jarīr at-Tabarī hingga pemikir kontemporer seperti M. M. Quraish Shihab dan Buya Hamka menawarkan pandangan yang beragam, mulai dari kepemimpinan berbasis gender hingga pendekatan yang lebih kontekstual yang menekankan musyawarah dan keadilan. Meskipun banyak penelitian telah menyentuh kepemimpinan laki-laki dan peran domestik perempuan, sangat sedikit yang membandingkan penafsiran dua ulama dari latar belakang budaya yang berbeda, M. Quraish Shihab dan A. Bisri Mustofa, seperti yang disajikan dalam *Tafsir Al-Mishbāh* dan *Tafsir Al-Ibrīz*. Banyak sudut pandang moderat tentang relasi gender yang muncul dari penelitian *Tafsir Al-Mishbāh*, terutama dalam bidang jihad dan kepemimpinan kontekstual. Namun, ketika menganalisis ayat 34 dari QS. An-Nisā', hanya ada sedikit upaya untuk membandingkan tafsir modern dengan tafsir tradisional yang kuat, seperti *Al-Ibrīz*, yang ditulis dalam konteks budaya Jawa.

Selain itu, meskipun banyak penelitian telah melihat bagaimana nilai-nilai budaya dan bahasa Jawa digunakan untuk menafsirkan Al-Qur'an, masih sedikit yang melihat bagaimana

tafsir ini mempengaruhi kepemimpinan keluarga dan peran gender. Studi kesetaraan gender dalam *Tafsir Al-Ibrīz*, seperti yang dilakukan oleh Annisa Ulamalia, sebagian besar berfokus pada pengaruh budaya patriarki; namun, hanya sedikit yang membandingkannya secara langsung dengan tafsir M. Quraish Shihab, yang memberikan perspektif yang lebih kontekstual dan egaliter.

Oleh karena itu, terdapat gap penelitian yang signifikan dalam memahami perbedaan metodologi penafsiran dan pendekatan budaya yang digunakan oleh kedua ulama ini. Penelitian saya akan berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan memberikan analisis komparatif yang komprehensif terhadap *Tafsir Al-Mishbāh* dan *Tafsir Al-Ibrīz* dalam konteks QS. An-Nisā' ayat 34, guna memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana kedua tafsir tersebut membentuk wacana gender dan kepemimpinan dalam Islam.

E. Kerangka Teori

Untuk menghasilkan tafsir Al-Qur'an, seorang mufasir harus memahami proses penafsiran, yang meliputi mempelajari, mendiskusikan, dan merefleksikan substansi ayat-ayat tersebut dalam suatu kerangka kerja tertentu. Dalam bukunya "Metode Penafsiran Al-Qur'an," Nashruddin Baidan menjelaskan bahwa

istilah “metode” berasal dari kata Yunani “*methodos*,” yang berarti “cara atau jalan.” Kata-kata Arab “*ṭarīqah*” dan “*manhaj*” lebih lanjut mendukung gagasan ini. Dalam bahasa Indonesia, istilah ini menunjukkan pendekatan metodis untuk menyelesaikan suatu tugas (dalam ilmu pengetahuan dan bidang lainnya), kerangka kerja yang terstruktur untuk mengkoordinasikan langkah-langkah yang diperlukan untuk mencapai suatu target.¹⁸

Meskipun posisinya dalam hirarki ilmu tafsir masih belum jelas, menurut Nashruddin Baidan, metodologi tafsir merupakan salah satu aspek dari ilmu tafsir. Menurutnya, untuk memahami signifikansi dari sudut pandang ini, diperlukan sebuah penjelasan yang menurutnya sangat penting. Nasruddin Baidan menyusun dua rencana untuk membuat proses penafsiran lebih mudah dipahami. Pada rencana awal, ada komponen eksternal yang membentuk identitas al-Qur'an (latar belakang, sejarah, *qira'āt*, *nāsikh-mansūkh*, *muḥkam-mutasyābih*, mukjizat al-Qur'an, *munāsabah*, kaidah-kaidah penafsiran, dan sebagainya) dan karakter mufasir (kejujuran, keadilan, akhlak yang mulia, akidah yang benar, dan sebagainya). Berdasarkan komponen internalnya, bagian kedua dibagi menjadi tiga bagian: bentuk penafsiran dan pemikiran (*bi al-ma'sūr*, *bi ar-ra'yi*), teknik penafsiran (*ijmāliyy*, *tahlīliyy*, *muqāran*, *mauḍū'iy*), dan

¹⁸ Nashruddin Baidan, *Metode Penafsiran Al-Qur'an*, Cet. III (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 1.

corak penafsiran (*ṣūfiy, fiqh, falsafiy, 'ilmiy, adabi ijtīmā'īy*, dan lain-lain).¹⁹

Al Farmawi memberikan empat pendekatan yang berbeda untuk memahami Al Qur'an: Pertama, ada teknik *tahīlīy*, yaitu cara menjelaskan makna-makna Al Qur'an yang mengikuti urutan yang sama dengan ayat-ayat mushaf Al Qur'an. Penjelasan sebuah ayat akan mencakup makna ayat secara luas dan makna kata secara umum. Selain itu, seseorang harus memperhatikan struktur kalimat ayat dengan seksama, memahami asbabunnuzul-nya, dan menyertakan pengetahuan dari Nabi, sahabat, dan tabi'in.

Yang kedua adalah pendekatan *ijmāliy*, yang menyatakan makna ayat secara umum untuk memahaminya dari Al-Qur'an. Setiap konsep terkait dengan konsep lainnya karena metode ini disusun berdasarkan urutan surat-surat Al-Qur'an. Dengan menggunakan kata-kata atau frasa tambahan, presentasi ini mengacu pada istilah-istilah yang ditemukan dalam Al-Qur'an untuk membantu para hadirin memahami materi. Dengan merujuk pada hadis-hadis yang berkaitan, riwayat-riwayat sejarah, dan atsar-atsar dari salaf al-shalih, mufasir tidak hanya menganalisa dan menafsirkan ayat, tetapi juga mengeksplorasi dan menyelidiki asbab al-nuzul. *Tafsir al-Qur`ān al-Karīm*, yang ditulis oleh Muhammad

¹⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, ... hlm. 9.

Farid Wajdi, merupakan salah satu contoh tafsir yang menggunakan pendekatan ini.

Ketiga, metode *muqāran* untuk membandingkan ayat-ayat dalam Al-Qur'an dan hadis, ayat-ayat dalam surat yang berbeda, dan mufassir, yang merupakan teknik penafsiran ayat secara muqāran. *Durrah at-Tanzīl wa Gurrah at-Ta'wīl*, yang ditulis oleh Al-Iskāfī, merupakan contoh tafsir yang menggunakan pendekatan perbandingan antar ayat. Sementara itu, *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya Al-Qurṭubī adalah tafsir yang menggunakan pendekatan perbandingan antar mufasir.

Terakhir, teknik *mauḍū'iy* adalah teknik penafsiran dengan menggunakan tema untuk setiap ayat Al-Qur'an. Ada dua variasi dari teknik ini. Satu surah memberikan penjelasan menyeluruh tentang topik yang sedang dibahas dengan membuat hubungan antara ayat-ayat dan maknanya. Kedua, untuk membuat kesimpulan, ayat-ayat Al-Qur'an yang terkait dikumpulkan dan diperiksa secara menyeluruh.²⁰

Ketika melakukan penelitian, salah satu pendekatan yang umum dilakukan adalah membandingkan dan membedakan item yang berbeda. Teknik ini disebut metode komparatif. Hal-hal yang dibandingkan bisa berupa orang, institusi akademis, kerangka teori,

²⁰ Abu Rokhmad, "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz", *Jurnal Analisa*, Vol. 18, No. 01, (2011), hlm.30.

atau bahkan gaya manajerial. Ada banyak jalan teoretis yang tersedia untuk studi komparatif dalam penafsiran. Waktu, angka, aliran pemikiran, dan perbandingan geografis adalah bagian dari hal ini.²¹

Ada dua metode, dari sudut pandang teknis, untuk melakukan penelitian komparatif. Yang pertama adalah pendekatan komparatif terpisah yang biasanya berbeda dan otonom, yang melibatkan perbandingan beberapa bagian data dengan menempatkannya berdampingan²². Yang kedua adalah apa yang dikenal sebagai teknik komparatif terpadu, yang melibatkan penelitian yang menyatukan semua fakta dalam satu narasi untuk membuat perbandingan. Tujuan utama dari metodologi penelitian komparatif adalah untuk menyoroti kesamaan dan keunikan di antara item-item penelitian. Gagasan penulis sendiri untuk sintesis kreatif atau kontribusi berdasarkan perbandingan adalah tujuan lain dari penelitian komparatif.²³

Berdasarkan penjelasan tersebut, penulis merujuk pada kerangka teori yang diuraikan oleh Abdul Mustaqim²⁴ sebagai

²¹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press, 2014), hlm. 133.

²² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian*, ... hlm. 135-137

²³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian*, ... hlm. 135.

²⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian*, ... hlm. 137.

landasan dan pedoman utama dalam penerapan teori, sehingga penelitian tetap terarah dan konsisten, yakni:

- a. Menentukan tema yang di teliti.
- b. Mengidentifikasi aspek-aspek yang hendak diperbandingkan.
- c. Mencari keterkaitan dan faktor-faktor yang mempengaruhi antar konsep.
- d. Menunjukkan kekhasan dari masing-masing pemikiran tokoh, madzhab atau kawasan yang dikaji.
- e. Melakukan analisis secara mendalam dan kritis dengan disertai argumentasi data.
- f. Membentuk opini untuk menyelesaikan masalah penelitian akademis. Membaca ayat 34 QS. An-Nisā' dalam kitab *Tafsir Al-Ibrīz* dan *Tafsir Al-Mishbāh* dan mengumpulkan fakta-fakta penafsirannya. Memilah dan menganalisis sumber data sesuai dengan sub pembahasan yang telah direncanakan setelah pengumpulan data.

F. Metode Penelitian

Setiap metodologi yang digunakan dalam penelitian ini akan dijelaskan secara rinci di bagian ini. *Tafsir Al-Ibrīz* dan *Tafsir Al-Mishbāh* dipertimbangkan dalam penelitian studi komparatif ini.

Oleh karena itu, metode penelitian dirancang secara sistematis dan objektif untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dengan menggunakan metode yang dipilih, akan mungkin untuk melaksanakan analisis menyeluruh tentang bagaimana kedua tafsir tersebut menafsirkan ayat 34 QS. An-Nisā' serta bagaimana konteks sosial-budaya memengaruhi penafsiran tersebut, terutama dalam hal masalah gender dan kepemimpinan. Studi komparatif antara dua tafsir merupakan bagian penting dari proses penelitian. Studi ini akan membahas *Tafsir Al-Ibriz* dan *Tafsir Al-Mishbah* terhadap QS. An-Nisā' ayat 34.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan strategi deskriptif-komparatif untuk mengumpulkan data dari sumber-sumber kepustakaan, yang termasuk dalam kategori penelitian komparatif. Karena membandingkan dan mengkontraskan penafsiran kedua mufassir terhadap ayat 34 surat An-Nisā' merupakan inti dari penelitian ini, maka digunakanlah metode kualitatif. Untuk memberikan penjelasan rinci tentang penafsiran yang ditemukan dalam *Tafsir Al-Ibriz* dan *Tafsir Al-Mishbah*, penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengkontraskan kedua penafsiran terhadap ayat 34 QS. An-Nisā', *Tafsir Al-Ibriz*

dan *Tafsir Al-Mishbāh*, dengan menggunakan metode komparatif.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan sumber-sumber primer dan sekunder. *Tafsir Al-Ibrīz* oleh A. Bisri Mustofa dan *Tafsir Al-Mishbāh* oleh M. Quraish Shihab adalah sumber utama yang digunakan untuk analisis. Penulis memilih kedua kitab tafsir ini karena keduanya memiliki mufassir yang menggunakan pendekatan literal dan kontekstual terhadap Al-Qur'an. Literatur selain kedua tafsir itu sendiri yang memberikan kredibilitas pada penafsiran penulis terhadap keduanya dianggap sebagai sumber sekunder dalam penelitian ini. Di antara sumber-sumber ini adalah buku-buku, jurnal ilmiah, tesis, dan bentuk-bentuk karya akademis tertulis lainnya. Dengan menganalisis kitab-kitab tersebut, penulis dapat memperoleh gambaran yang utuh tentang bagaimana surah An-Nisā' menafsirkan ayat 34.

3. Teknik Pengumpulan Data

Tinjauan literatur adalah cara utama pengumpulan data dalam penelitian ini. Membaca, mengevaluasi, dan menafsirkan isi *Tafsir Al-Ibrīz* dan *Al-Mishbāh* merupakan sarana pengumpulan data. Semua

kemungkinan pembacaan ayat 34 dari Al-Qur'an An-Nisā' didokumentasikan di sini untuk kepentingan penelitian di masa depan. Untuk tujuan membandingkan kedua tafsir tersebut, penulis juga akan mengumpulkan kutipan-kutipan dari literatur yang relevan. Dengan menggunakan strategi ini, penulis memiliki akses terhadap banyak kerangka teori yang relevan, termasuk tulisan-tulisan dari para penafsir dan para sarjana lain yang telah menyelidiki topik-topik terkait. Selain itu, penulis juga akan melihat dua teori dengan menggunakan pendekatan analisis teks. Penelitian ini akan menentukan topik, gaya bahasa, dan argumen penafsir.

4. Teknik Pengolahan Data

Setelah data diperoleh, prosedur pengolahan data dapat dilakukan dalam beberapa tahap. Sebagai permulaan, penulis akan menyortir materi yang penulis kumpulkan dari komentar dan sumber-sumber lain sesuai dengan topik-topik yang relevan dengan penelitian penulis. Setelah itu, penulis akan membandingkan dan mengkontraskan analisis deskriptif dari *Tafsir Al-Ibriz* dan *Tafsir Al-Mishbah* untuk melihat bagaimana mereka memahami QS An-Nisā' ayat 34. Penelitian ini akan membandingkan dan membedakan ketergantungan

kedua mufassir terhadap sumber-sumber tekstual dan penggunaan sumber-sumber tersebut dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Selain itu, data yang ada juga akan diperiksa secara cermat untuk menunjukkan bagaimana kedua tafsir tersebut dibandingkan serta konsekuensi sosial dan budayanya.

G. Sistematika Pembahasan

Pembaca tidak akan mengalami kesulitan untuk mengikuti logika dan alasan di balik setiap bagian dari tesis ini karena cara penyajiannya yang teratur dan metodis. Berikut ini adalah ikhtisar dari semua bab yang akan membentuk tesis ini:

Bab pertama, Bab ini memberikan gambaran umum tentang pentingnya membandingkan penafsiran ayat 34 QS. An-Nisā' dalam *Tafsir Al-Ibrīz* dan *Tafsir Al-Mishbāh*, sebagaimana lazimnya sebuah pendahuluan. Pada bagian ini, penulis juga akan memaparkan permasalahan yang perlu dipecahkan, menjelaskan mengapa penelitian ini penting, dan menguraikan manfaat teoritis dan praktis yang ingin diperoleh dari penelitian ini. Termasuk dalam bagian ini adalah tinjauan pustaka yang membahas penelitian terdahulu yang relevan, kerangka teori yang mendasari penelitian, dan metodologi penelitian (seperti teknik deskriptif-analitis dan komparatif) yang digunakan. Pembahasan yang menjabarkan

perkembangan penelitian dari bab ke bab diuraikan secara komprehensif pada bagian terakhir bab ini.

Bab kedua, Pada bagian penelitian ini, *Tafsir Al-Ibrīz* dan *Tafsir Al-Mishbāh* akan dikaji secara rinci. Biografi A. Bisri Mustofa dan M. Quraish Shihab, sang mufassir, dibahas pada bagian pertama bagian ini. Selain itu, buku ini juga mengupas fitur-fitur penafsiran, menjelaskan asal-usul, metodologi, dan pendekatan penafsiran dalam kedua volume tersebut. Bab ini juga menjelaskan tentang *Tafsir Al-Ibrīz* dan *Tafsir Al-Mishbāh*, mulai dari sejarahnya, cara penulisan, hingga pembahasannya.

Bab ketiga, Bab dalam kajian ini membahas penafsiran ayat 34 QS. An-Nisā' dengan menguraikan *Tafsir Al-Ibrīz* dan *Tafsir Al-Mishbāh*. Bagian pertama dari bab ini memberikan gambaran ringkas tentang dinamika yang terlibat dalam menafsirkan QS. An-Nisā': 34. Setelah itu, penulis akan melihat ayat tersebut dari sudut pandang A. Bisri Mustofa dalam *Tafsir Al-Ibrīz* kemudian M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbāh*.

Bab keempat, Selanjutnya, penulis akan membandingkan dan mengkontraskan kedua tafsir tersebut dalam bab ini. Dalam perbandingan dan perbedaan ini, penulis akan melihat bagaimana kedua mufassir tersebut mendekati dan menyajikan penafsiran mereka, serta bagaimana mereka menggunakan sumber, metode, dan pendekatan yang berbeda. Setelah itu, bab ini akan membahas

sintesis kreatif, sebuah analisis yang bertujuan untuk menggabungkan atau mengintegrasikan kedua pendekatan penafsiran ini. Fokusnya adalah memahami ayat 34 dari QS. An-Nisā` dan bertujuan untuk menawarkan pandangan yang lebih komprehensif dan kontekstual tentang isu-isu gender dan kepemimpinan dalam Islam.

Bab kelima, Temuan penelitian yang berasal dari studi yang dilakukan pada bab-bab sebelumnya akan dipaparkan pada bab terakhir ini. Pada bagian terakhir, penulis akan mengulas solusi untuk pertanyaan awal. Selain itu, bab ini juga akan memberikan rekomendasi untuk penelitian di masa depan di bidang pengembangan teknik, penambahan sumber (baik literal maupun kiasan), dan studi ayat-ayat tambahan yang berkaitan dengan subjek yang sedang dibahas.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penafsiran QS. An-Nisā` ayat 34 dalam *Tafsir Al-Ibrīz* dan *Tafsir Al-Mishbāh* menunjukkan perbedaan metodologi yang mendasar. *Tafsir Al-Ibrīz* lebih berorientasi pada pendekatan tradisional yang mencerminkan norma-norma pesantren, sedangkan *Tafsir Al-Mishbāh* mengadopsi pendekatan kontekstual yang mempertimbangkan aspek sosial, historis, dan linguistik dalam memahami ayat tersebut. Perbedaan ini mencerminkan bagaimana latar belakang keilmuan dan lingkungan sosial mufasir turut membentuk interpretasi terhadap suatu ayat.

Dalam menafsirkan QS. An-Nisā` ayat 34, *Tafsir Al-Ibrīz* karya A. Bisri Mustofa menekankan peran laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga yang memiliki tanggung jawab untuk menafkahi dan melindungi istri. Ketaatan istri kepada suami dianggap sebagai bagian dari ajaran Islam yang tidak dapat diubah. Di sisi lain, M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Mishbāh* memahami konsep *qiwāmah* dengan cara yang lebih fleksibel, di mana kepemimpinan laki-laki dalam rumah tangga bukanlah bentuk dominasi, melainkan tanggung jawab untuk menjaga keseimbangan dan keharmonisan dalam keluarga.

Dari segi metode penafsiran, baik *Tafsir Al-Ibrīz* maupun *Tafsir Al-Mishbāh* sama-sama didominasi oleh sumber penafsiran *bi ar-ra'yi*, meskipun dengan karakteristik yang berbeda. *Tafsir Al-Ibrīz* menafsirkan ayat dengan bahasa yang sederhana agar lebih mudah dipahami oleh kalangan pesantren, sementara *Tafsir Al-Mishbāh* mengombinasikan *bi ar-ra'yi* dengan analisis linguistik dan sosiologis. Meskipun keduanya menggunakan sumber penafsiran *bi ar-ra'yi* dalam memahami QS. An-Nisā' ayat 34, *Tafsir Al-Ibrīz* tetap merujuk pada beberapa kitab tafsir, sedangkan *Tafsir Al-Mishbāh* lebih menitikberatkan pada relevansi sosial dan dinamika kehidupan modern.

Analisis komparatif terhadap kedua tafsir ini menunjukkan bahwa perbedaan pendekatan dalam menafsirkan QS. An-Nisā' ayat 34 sangat dipengaruhi oleh faktor historis dan perkembangan sosial. *Tafsir Al-Ibrīz* mempertahankan norma-norma tradisional yang telah lama berkembang di masyarakat pesantren, sementara *Tafsir Al-Mishbāh* lebih adaptif terhadap perubahan zaman. Perbedaan ini menjadi bukti bahwa tafsir Al-Qur'an tidak bersifat statis, melainkan dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman dan tantangan sosial yang dihadapi.

Dengan mempertimbangkan kedua pendekatan ini, penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap QS. An-Nisā' ayat 34 sebaiknya tidak hanya berfokus pada makna tekstual semata, tetapi juga harus memperhitungkan perkembangan sosial yang terus berubah. Dengan pendekatan yang lebih kontekstual, ayat ini dapat ditafsirkan dengan lebih

adil dan relevan bagi masyarakat modern, sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman yang dapat merugikan salah satu pihak dalam hubungan rumah tangga. Dengan adanya perbedaan pendapat ini, umat Islam harus mengetahui bahwa tafsir tidak ditetapkan di atas batu, tetapi dapat berevolusi sebagai tanggapan terhadap informasi baru dan norma-norma sosial dan budaya. Oleh karena itu, untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dengan lebih baik dan bagaimana ayat-ayat tersebut berkaitan dengan kehidupan kontemporer, metode sintesis yang mengintegrasikan prinsip-prinsip dasar Islam dengan penafsiran yang lebih kontekstual mungkin akan berguna.

B. Saran

Penelitian ini memberikan wawasan komparatif terhadap penafsiran QS. An-Nisā' ayat 34 dalam *Tafsir Al-Ibrīz* dan *Tafsir Al-Mishbāh*. Berdasarkan temuan yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan kajian tafsir, pemahaman masyarakat, serta penerapan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Pertama, bagi akademisi dan peneliti dalam bidang studi Al-Qur'an dan tafsir, penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengembangkan kajian lebih lanjut, khususnya dalam memahami konsep *qiwāmah* secara lebih komprehensif. Kajian-kajian berikutnya diharapkan tidak hanya membandingkan dua tafsir ini, tetapi juga menelaah pandangan mufasssir

dari berbagai latar belakang metodologi, budaya, dan mazhab, sehingga pemahaman terhadap ayat ini semakin luas dan kontekstual.

Kedua, bagi masyarakat Muslim, khususnya di Indonesia, pemahaman terhadap QS. An-Nisā` ayat 34 perlu didekati dengan kesadaran bahwa tafsir bukanlah sesuatu yang bersifat mutlak dan tidak berubah. Perbedaan metode dan perspektif dalam tafsir menunjukkan bahwa Al-Qur'an selalu relevan dengan perkembangan sosial. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat untuk memahami ayat ini secara proporsional, tanpa menjadikannya sebagai dasar legitimasi ketimpangan gender dalam rumah tangga.

Ketiga, bagi institusi pendidikan Islam, kajian tafsir Al-Qur'an hendaknya tidak hanya diajarkan secara tekstual, tetapi juga dikontekstualisasikan dengan tantangan sosial kontemporer. Penggunaan metode tafsir *bi ar-ra'yi* dan pendekatan *adabi ijtima'iy* yang diterapkan dalam *Tafsir Al-Mishbāh* dapat menjadi model bagi pembelajaran tafsir di lingkungan akademik maupun pesantren.

Keempat, bagi para pemegang kebijakan dan praktisi hukum Islam, pemahaman terhadap konsep kepemimpinan dalam rumah tangga harus dilandaskan pada prinsip keadilan dan keseimbangan hak serta kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Tafsir Al-Qur'an yang bersifat normatif perlu dikaji ulang dengan mempertimbangkan kondisi sosial yang dinamis, sehingga hukum Islam dapat memberikan perlindungan yang lebih baik bagi semua pihak dalam keluarga.

Terakhir, penelitian ini masih memiliki keterbatasan dalam cakupan tafsir yang dikaji. Oleh karena itu, penelitian lanjutan yang lebih luas dengan membandingkan lebih banyak tafsir dari berbagai periode sejarah dan perspektif metodologis sangat diperlukan. Dengan demikian, pemahaman terhadap QS. An-Nisā` ayat 34 dapat terus berkembang dan memberikan kontribusi yang lebih besar dalam membangun tatanan keluarga dan masyarakat yang lebih adil dan harmonis



DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Mafri. *Literatur Tafsir Indonesia*. Tangerang: Mazhab Ciputat. 2013.
- Asif, Muhammad Asif. “Tafsir dan Tradisi Pesantren: Karakteristik Tafsir Al-Ibriz Karya Bisri Mustafa”. *Jurnal Suhuf*, Vol. 9, No. 2. 2016.
<https://doi.org/10.22548/shf.v9i2.154>
- Aziz, Munawir. “KH. Bisri Musthafa: Singa Podium Pejuang Kemerdekaan”.
<https://www.nu.or.id/tokoh/kh-bisri-Mustofa-singa-podium-pejuang-kemerdekaan>. Diakses pada 14 Oktober 2024.
- Baidan, Nashruddin. *Metode Penafsiran Al-Qur'an*. Cet. III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Cholil, Moh.. “Relevansi Pemikiran Tafsir Jihad M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah”. *Maraji: Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 1, No. 2. 2015.
<https://www.neliti.com/publications/148544/relevansi-pemikiran-tafsir-jihad-m-quraish-shihab-dalam-tafsir-al-misbah>
- Erviena, Erlies. “Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur'an: Reinterpretasi Pemikiran M. Quraish Shihab tentang Konsep Al-Qawwamah dengan Perspektif Qira'ah Mubadalah”. *Tesis*, Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. 2021.
- Federspiel, Howard M.. *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: Dari Mahmud Yunus Hingga M. M. Quraish Shihab*. Bandung: Mizan. 1996.
- GoodStats. “Tingkat Partisipasi Pekerja Perempuan ASEAN 2025, Indonesia Nomor Berapa?” GoodStats. <https://goodstats.id/article/tingkat-partisipasi-pekerja-perempuan-asean-2025-indonesia-nomor-berapa-jpKfr>. Diakses 18 April 2025.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia: Dari Hermeneutika Hingga Ideologi*. Bandung: Teraju. 2003.
- Hanapi, Agustin. “Peran Perempuan dalam Islam”. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, Vol. 1, No. 1. 2015. <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/17967>
- Huda, A. Zainal. *Mutiara Pesantren: Perjalanan Khidmah KH. Bisri Musthafa*. Yogyakarta: Pustaka Kita, 2003.

- Iqbal, Muhammad. "Metode Penafsiran M. Quraish Shihab". *Jurnal Tsaqafah*, vol.6. No.2, 2010. <http://dx.doi.org/10.21111/tsaqafah.v6i2.120>
- Jaya, Makmur. "Penafsiran Surat An-Nisa' Ayat 34 tentang Kepemimpinan dalam Al-Qur'an". *At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam*, Vol. 11, No. 2. 2020. <https://doi.org/10.20935/AcadMed6167>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Terjemah*. 2019.
- Mardiah. "Nusyuz dalam Surat An-Nisa Ayat 34 (Tinjauan Analisis Keadilan Gender)". *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan dan Kemasyarakatan*, Vol. 16, No. 3. 2022. <http://dx.doi.org/10.35931/aq.v16i3.967>
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press. 2014.
- Mustofa, A. Bisri. *Al-Ibriz li Ma 'rifah Tafsir al-Qur'an al- 'Aziz bi Al-Lughah Al-Jawiyah*. Rembang: Menara Kudus, t.th.
- Ningsih, Eka Wahyu. "Warna Israiliyyat dan Mitos Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa". *Skripsi, Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, UIN Sunan Ampel. 2019.
- Qolbah, Ira Nazhifatul, dkk. "Kajian Semiotik: Perspektif Kesetaraan Gender dalam Kepemimpinan pada Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar". *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, Vol. 1, No. 6. 2023. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8150499>
- Qur'an Kemenag. *Software In Ms. Word*. 2019.
- Razi, Fakhruddin Al. *Mafatih Al-Ghaib*. Beirut: Dar al-Fikr. 1978.
- Rokhmad, Abu. "Telaah Karakteristik Tafsir Arab Pegon Al-Ibriz". *Jurnal Analisa*, Vol. 18, No. 01. 2011. <https://www.academia.edu/download/56267309/122-146-1-PB.pdf>
- Rumtaning, Irma dan Uswatul Hanifa. "Penggunaan Bahasa Krama Inggil dalam Penyifatan Allah (Kajian Sociolinguistik dan Pragmatik dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Ibriz Karya A. Bisri Mustofa)". *At-Tafsir: Journal of Qur'anic Studies and Contextual Interpretation*, Vol. 1, No. 1. 2024. <https://jurnal.iainponorogo.ac.id/index.php/tafasir/article/view/9375>

- Sa'diyah, H., Nurhidayanti, dkk. "Analisa Signifikan Kemunculan Pemikiran Feminisme di Indonesia". *Journal of Economics, Business, Management, Accounting and Social Sciences*, 1(3), 2023.
<https://doi.org/10.63200/jebmass.v1i3.28>
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan. 2013.
- Shihab, M. Quraish. *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*. Jakarta: Lentera Hati. 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati. 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati. 2000.
- Sri, M. Ustov Abi. *Risalah NU, In Memoriam: A. Bisri Mustofa*. PWNJ Jateng, 02. 1399 M/1979 M.
- Ubaidillah. "Peran Sosial Perempuan dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik dengan Pendekatan Psikologi Agama)". *Kafa'ah Journal*, 10(1). 2020.
<http://dx.doi.org/10.15548/jk.v10i1.283>
- Ulamalia, Annisa. "Kesetaraan Gender dalam Tafsir Al-Ibriz li Ma'rifah Tafsir al-Qur'an al-'Aziz". *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama, UIN Raden Intan, Lampung. 2023.
- Utama, Kharisma. *Kehidupan Ringkas 26 Ulama NU*. Bandung: Mizan. 1998.
- Wahdah, Ummu. "Karakteristik Wanita Shalihah dalam Surah An-Nisa' Ayat 34: Analisis Penafsiran Ath-Thabari dan Relevansinya dalam Konteks Kekinian". *Semiotika-Q*, Vol. 4, No. 2. 2024.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/jsq>
- Wahidi, Al. *Asbabun Nuzul*. Beirut: Dar al-Fikr, 1991.
- Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah". *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1. 2014.
<http://www.jurnalhunafa.org/index.php/hunafa>